



Dampak Strategis Perang Rusia – Ukraina terhadap Level Stabilitas Nasional ditinjau dari Aspek Astagatra berbasis 3 Dimensi

Ronny Irianto Moningka¹, Syamsul Ma'arif², Zainal Abidin S³, I Nengah Putra Apriyanto⁴, Sovian Aritonang⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak: Perang antara Rusia – Ukraina menimbulkan berbagai dampak strategis yang dirasakan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, perang Rusia – Ukraina bisa memberi ancaman pada stabilitas nasional yang mempengaruhi ketahanan nasional. Dalam situasi ketidakpastian global akibat perang, Indonesia perlu menyusun langkah strategis untukantisipasi kemungkinan dampak buruk yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau dampak strategis perang terhadap stabilitas nasional yang berfokus pada aspek trigatra, yakni geografi, demografi, dan sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dampak perang telah menciptakan ketegangan geopolitik dan gangguan rantai pasok. Ketidakstabilan sosial juga terjadi karena lonjakan harga energi dan pangan yang signifikan. Dampak ini juga memberi peluang bagi Indonesia karena letak geografisnya yang strategis di Kawasan, membuat Indonesia lebih aktif dalam diplomasi internasional sekaligus menuntut Indonesia yang memiliki potensi bonus demografi dan sumber daya alam melimpah untuk bisa mandiri pangan dan energi. Oleh karena itu, strategi SWOT menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan nasional dan antisipasi dampak strategis perang.

Kata Kunci: Perang Rusia – Ukraina, Stabilitas Kawasan, SWOT, Stabilitas Nasional

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2222>

Correspondence: Ronny Irianto Moningka

Email: ronny.eagle73@gmail.com

Received: 12-04-2025

Accepted: 13-05-2025

Published: 09-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The war between Russia and Ukraine has caused various strategic impacts on multiple countries, including Indonesia. For Indonesia, the Russia - Ukraine war could threaten national stability and affect national resilience. In a situation of global uncertainty due to war, Indonesia needs to develop strategic steps to anticipate possible adverse impacts. Therefore, this study aims to review the strategic impact of the war on national stability focusing on the aspects of trigatra, namely geography, demography, and natural resources. This research uses qualitative methods with SWOT analysis techniques. Based on the results of the study, it was found that the impact of the war had created geopolitical tensions and supply chain disruptions. Social instability also occurred due to significant spikes in energy and food prices. This impact also provides opportunities for Indonesia due to its strategic geographical location in the region, making Indonesia more active in international diplomacy while at the same time demanding Indonesia, which has the potential demographic bonus and abundant natural resources, to be food and energy independent. Therefore, the SWOT strategy is a strategic step to strengthen national resilience and anticipate the strategic impact of war.

Keywords: Rusia – Ukraine War, Regional Stability, SWOT, National Stability

Pendahuluan

Perang Rusia – Ukraina yang masih berlangsung hingga saat ini telah menciptakan dampak global yang kompleks. Perang yang dimulai ketika Rusia melakukan invasi ke Ukraina pada tahun 2022 karena desakan Ukraina kepada Amerika Serikat untuk memperbolehkan Ukraina bergabung dengan NATO. Keinginan Ukraina tentu membuat Rusia marah karena jika bergabung dengan NATO, maka aktivitas militer NATO dan Barat akan semakin meningkat di Eropa Timur, terutama di perbatasan Rusia yang dikhawatirkan mengancam keamanan Rusia (Nadi Maulidatul Qudsiyah, Pinastika P Paramita, 2023). Invasi yang dilakukan Rusia kemudian mendapat konfrontasi dari negara-negara blok barat dengan memberikan sanksi embargo secara besar-besaran pada Rusia dan memberi dukungan militer terhadap Ukraina sekaligus menggunakan konflik ini sebagai arena untuk menegaskan kembali pengaruh mereka di panggung global

Perang antara Rusia dan Ukraina tentunya mengguncang geopolitik global dan menjadi atensi mengingat Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting dalam perdagangan global. Rusia adalah salah satu produsen dan pengeksport minyak, gas bumi, nikel, Batubara, gandum dan pupuk terbesar di dunia. Begitupun dengan Ukraina sebagai salah satu pengeksport minyak bunga matahari, jagung dan gandum terbesar di dunia. World Bank mencatat pada tahun 2022 konflik Rusia-Ukraina telah menyebabkan perekonomian global melemah karena gangguan perdagangan, guncangan harga pangan dan bahan bakar. Tingginya inflasi tidak bisa dihindari yang dilanjutkan dengan pengetatan pembiayaan global. Aktivitas di Kawasan Euro, mitra dagang untuk negara-negara *Emerging Market and Development Economy* (EMDE) semakin memburuk karena rantai pasokan yang tertekan, eskalasi ketegangan keuangan, dan rendahnya kepercayaan konsumen dan bisnis (D. Dano, 2022).

Selanjutnya, adanya sanksi embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan negara sekutunya terhadap Rusia berpotensi mengganggu pasar finansial (Sonny H Permana, 2022). Hal ini akan berimbas pada skenario *The Fed* dalam menaikkan tingkat suku bunga yang berefek pada perekonomian global. Berbagai negara akan menghadapi ancaman fluktuasi Indeks Harga Saham yang meningkat, nilai tukar uang yang menurun dan inflasi yang tidak terkendali, terutama di negara-negara berkembang. Oleh sebab itu, konflik Rusia – Ukraina tidak hanya berdampak pada stabilitas Kawasan Eropa Timur, tetapi juga memicu dampak strategis yang signifikan bagi Kawasan benua lainnya, termasuk kawan Asian Tenggara yang masih bergantung impor energi dan pangan. Asia Tenggara tercatat mengimpor minyak dan gas bumi dari Rusia sebesar 37% sehingga konflik ini memicu kenaikan harga energi dan pangan yang mendorong laju inflasi dari angka 3,1% pada tahun 2021 menjadi 4,7% pada tahun 2022. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Connie R Bakrie, Dkk (2022) bahwa konflik ini akan lebih merugikan perekonomian Asia Tenggara daripada dampak Covid-19 karena berhubungan langsung dengan bidang esensial. Rusia menjadi salah satu mitra dagang terbesar di ASEAN sejak tahun 2019 dengan angka perdagangan € 17 miliar dan ada beberapa investasi besar Rusia yang terancam oleh sanksi berat Eropa.

Bagi Indonesia, perang Rusia – Ukraina mempengaruhi beberapa aspek secara signifikan. Seperti aspek hubungan internasional menjadi tantangan diplomasi bagi Indonesia terhadap negara-negara barat dan sekutunya yang tengah bersitegang dengan Rusia. Sebagai negara dengan kebijakan politik luar negeri bebas aktif dan salah satu pendiri Gerakan Non-Blok, Indonesia cenderung menerapkan diplomasi yang hati-hati dan normatif. Hal ini tercermin dari sikap Indonesia dalam forum multilateral yang ikut mendukung resolusi Majelis Umum PBB untuk mengutuk segala bentuk agresi yang mengancam kedaulatan tanpa menyebut Rusia sebagai agresor. Meskipun mendukung resolusi PBB, Indonesia juga tegas menentang pencabutan Rusia dari Dewan Hak Asasi Manusia dan tetap mengundang Rusia ke KTT G20 di Bali. Sikap ini menunjukkan upaya pragmatis Indonesia untuk menjaga hubungan diplomatik dengan memegang teguh nilai inti multilateralisme dan resolusi konflik secara damai.

Kemudian pada aspek ekonomi, terdapat 64% ekspor Rusia ke Indonesia terdiri dari komoditi minyak, gas, dan petrokimia (Connie R Bakrie, Dkk, 2022) sehingga gejolak harga dan ketersediaan sumber daya yang terjadi dapat mempengaruhi perdagangan Indonesia. Tidak hanya itu, Indonesia juga merasakan volatilitas nilai tukar mata uang akibat ketidakpastian dan spekulasi pasar terhadap perang Rusia – Ukraina. Guncangan Pasar modal juga dirasakan oleh Indonesia seperti Indeks Harga Saham yang terus menurun sejak perang ini berlangsung.

Dalam menganalisis dampak strategis perang Rusia–Ukraina terhadap stabilitas nasional Indonesia, berbagai studi relevan menunjukkan betapa signifikan pengaruh konflik tersebut terhadap perekonomian dan ketahanan nasional. Menurut Bakrie, Delanova, dan Yani (2022), perang Rusia–Ukraina berdampak signifikan terhadap perekonomian negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Kenaikan harga energi global dan disrupsi rantai pasok menyebabkan lonjakan harga komoditas di Indonesia, yang berpotensi memperburuk ketimpangan ekonomi dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan sektor energi dan ketahanan ekonomi dalam menghadapi dampak konflik global. Selanjutnya, Syuryansyah dan Berthanila (2022) mengemukakan bahwa penyelesaian konflik Rusia–Ukraina memerlukan peran aktif negara-negara dunia, termasuk Indonesia, dalam menjaga stabilitas kawasan. Dalam konteks ini, Indonesia perlu meningkatkan diplomasi internasional dan kerja sama strategis guna mengantisipasi dampak lebih luas dari konflik tersebut terhadap ketahanan nasional. Sementara itu, Hutabarat (2022) menjelaskan bahwa arah kebijakan luar negeri Indonesia pasca-perang Rusia–Ukraina harus berfokus pada kepentingan nasional, terutama dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keamanan nasional. Diversifikasi kerja sama ekonomi dan penguatan ketahanan energi menjadi strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian global yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Di sisi lain, Dano (2022) menyoroti bahwa perang Rusia–Ukraina menyebabkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia, yang memicu inflasi dan meningkatkan beban ekonomi masyarakat. Hal ini memperkuat urgensi bagi Indonesia untuk mempercepat transisi energi dan mengurangi ketergantungan pada impor energi fosil.

Berbagai temuan tersebut relevan dengan analisis dalam jurnal "Dampak Strategis Perang Rusia–Ukraina terhadap Level Stabilitas Nasional ditinjau dari Aspek Astagatra

berbasis 3 Dimensi", di mana penguatan ketahanan energi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan diplomasi ekonomi menjadi strategi utama dalam menjaga stabilitas nasional di tengah dinamika geopolitik global. Dalam rangka meningkatkan antisipasi pengaruh konflik, perlu adanya diskusi mendalam terkait dampak strategis konflik terhadap stabilitas nasional, terutama jika ditinjau menggunakan pendekatan Astagatra yang berbasis tiga dimensi atau biasa disebut trigatra yang terdiri dari dimensi geografi, demografi, dan sumber daya alam. Dengan mempertimbangkan aspek trigatra, Indonesia dapat mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas nasional dalam menghadapi tantangan baru yang muncul dari konflik Rusia – Ukraina.

Meskipun secara **geografis** letak negara Indonesia berjauhan dengan lokasi perang, Akan tetapi Indonesia menjadi salah satu negara yang berada di Kawasan strategis, yakni jalur perdagangan internasional yang sangat dipengaruhi oleh dinamika politik global, terutama dinamika akibat perang Rusia – Ukraina. Sementara pada dimensi demografi, menurut data BPS, Indonesia diproyeksikan mempunyai bonus demografi dengan periode puncaknya di tahun 2035. Bonus demografi merupakan keadaan saat jumlah penduduk produktif atau Angkatan kerja aktif lebih besar dibandingkan dengan usia non produktif. Bonus demografi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia, terutama dalam menghadapi situasi konflik geopolitik saat ini. Terlebih lagi adanya potensi sumber daya alam yang bisa mendukung stabilitas nasional.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk studi kasus dari perang Rusia – Ukraina. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bersifat sebab akibat oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap menjadi masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019). Penelitian kualitatif juga berlandaskan pada filsafat post-positivis yang menekankan determinasi sebab-sebab sangat mungkin menentukan akibat (Moleong, 2013). Sehingga penelitian ini tepat digunakan dalam mengeksplorasi dampak perang Rusia-Ukraina. Untuk mendukung penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi literatur.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Analisis SWOT merupakan suatu instrument mengidentifikasi berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan suatu strategi dengan didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weaknees*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor yang dijelaskan oleh Fajar Nur'aini (2016), *pertama*, faktor *strengths* yang merupakan suatu kompetensi khusus atau kompetensi unggulan yang dimiliki oleh organisasi itu sendiri. Mengenali kekuatan dasar merupakan langkah awal menuju kemajuan organisasi. *Kedua*, faktor *weakness* yang merupakan kondisi atau segala sesuatu hal yang menjadi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam tubuh organisasi. Adanya kelemahan merupakan suatu hal lumrah terjadi sehingga mengidentifikasi kelemahan sejak dini menjadi sangat penting untuk menyusun kebijakan

yang bisa meminimalisir atau bahkan menghilangkan kelemahan yang ada (Villamizar, 2024).

Ketiga, faktor *opportunities* yang berasal dari situasi lingkungan di luar organisasi yang sifatnya menguntungkan dan dapat menjadi senjata untuk memajukan sebuah organisasi. Terakhir, ada faktor *threats* yang berasal dari situasi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran roda organisasi. Ancaman bisa dilihat dari Tingkat seberapa pengaruhnya dan kemungkinan terjadinya dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

Pada dasarnya, analisis ini mengarahkan perspektif dari berbagai macam sudut yang dibangun bersama-sama secara perlahan sehingga akan mendapatkan keterkaitan baru dan dampak dari hubungan-hubungan yang terbentuk tersebut. Melalui analisis ini diharapkan mampu memberikan hasil berupa analisis yang cukup tajam dan memberikan rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan sekaligus mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu dalam memahami dampak-dampak strategis dari perang Rusia – Ukraina terhadap stabilitas nasional

Hasil dan Pembahasan

Dampak Perang Rusia-Ukraina Ditinjau Dari Aspek Trigatra

Perang Rusia – Ukraina membawa pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi ekonomi, konsekuensi dari perang telah menimbulkan fluktuasi harga komoditas yang signifikan, khususnya di bidang energi dan pertanian. Perang juga menimbulkan gangguan pada rantai pasokan global yang menyebabkan adanya kekurangan barang dan peningkatan biaya barang dan jasa. Bagi Indonesia, dampak tersebut berpotensi berpengaruh terhadap stabilitas nasional bisa ditinjau dari aspek trigatra sebagai berikut:

1. Gatra Geografi

Perang Rusia-Ukraina secara tidak langsung memengaruhi jalur distribusi energi dan perdagangan global. Sebagai negara kepulauan yang strategis di kawasan Indo-Pasifik, Indonesia terdampak oleh gangguan rantai pasok global, terutama dalam distribusi energi dan bahan pangan. Terganggunya jalur pelayaran internasional dan kenaikan biaya logistik berdampak pada distribusi barang dan komoditas strategis di Indonesia, meningkatkan kerentanan dalam sektor logistik dan perdagangan.

Berdasarkan hasil penelitian terkait konflik Rusia-Ukraina, kedua negara yang terlibat konflik merupakan negara produsen berbagai komoditi migas dan non migas turut memberikan pengaruh terhadap stabilitas negara Kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk analisis deskriptif terkait terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina memuncak pada 24 Februari 2022 jika disintesis telah menimbulkan dampak terhadap stabilitas negara di berbagai kawasan termasuk Kawasan Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan negara yang terlibat konflik baik Rusia maupun Ukraina adalah negara yang memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas negara di berbagai Kawasan yaitu negara produsen berbagai komoditas baik migas maupun non migas dunia.

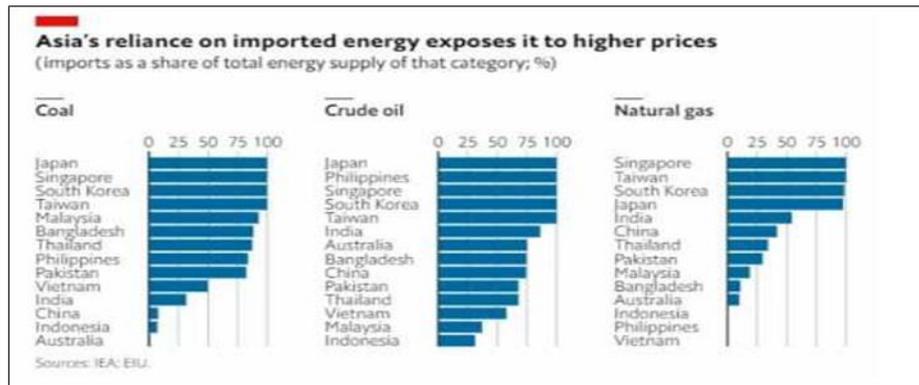
Konflik antara Rusia dan Ukraina telah membawa dampak besar terhadap perubahan geopolitik dan kestabilan global, termasuk bagi Indonesia. Menteri Luar Negeri RI, Dra. Retno Lestari Priansari Marsudi, LL.M., menyatakan bahwa perang ini meningkatkan kekhawatiran masyarakat dunia terhadap kestabilan global yang selama lima dekade terakhir relatif aman. Konflik ini juga menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan global (*symptom trust*), berkurangnya penghormatan terhadap hukum internasional, serta ketidakefektifan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam menjaga perdamaian.

Dari sudut pandang geografis, kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terkena dampak dari ketidakstabilan ini, terutama dalam sektor perdagangan dan pertahanan. Asia Tenggara menjadi pasar utama bagi alat utama sistem persenjataan (alutsista) Rusia. Negara seperti Vietnam, Myanmar, Malaysia, dan Indonesia selama ini mengandalkan alutsista Rusia, seperti jet tempur, kapal selam, tank, dan senjata ringan. Rusia menawarkan harga yang lebih bersaing dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Eropa serta menyediakan metode pembayaran menggunakan komoditas pertanian, berbeda dengan negara Barat yang mewajibkan pembayaran dalam dolar AS. Namun, setelah Rusia menginvasi Ukraina, terjadi penurunan tajam dalam penjualan alutsista Rusia di Asia Tenggara. Data menunjukkan bahwa penjualan alutsista Rusia di kawasan ini merosot dari US\$1,2 miliar pada 2014 menjadi hanya US\$89 juta pada 2021.

Bagi Indonesia, situasi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga kesiapan alutsista yang sebagian besar masih bergantung pada produk Rusia. Kondisi ini mendorong Indonesia untuk mencari diversifikasi sumber alutsista dan mempererat kerja sama pertahanan dengan negara lain demi menjaga keamanan nasional. Selain itu, terganggunya jalur distribusi global juga berpotensi menghambat arus perdagangan dan logistik di kawasan Indo-Pasifik yang merupakan jalur penting bagi perekonomian Indonesia.

Oleh karena itu, dari perspektif geografi, perang Rusia-Ukraina tidak hanya berdampak pada stabilitas global tetapi juga membawa pengaruh nyata bagi Indonesia dalam sektor perdagangan internasional, ketahanan energi, dan keamanan nasional. Indonesia perlu merespons dinamika ini dengan memperkuat diplomasi internasional dan merancang strategi pertahanan yang lebih adaptif untuk menjaga stabilitas nasional di tengah ketidakpastian global.

Pertama, Kenaikan Harga Minyak. Semua negara ASEAN diantaranya Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, menjadi negara pengimpor gas alam dan minyak. Dengan adanya konflik yang masih terus terjadi berimplikasi terhadap harga dasar minyak yang semakin meningkat, hal ini ditunjukkan oleh gambar berikut:



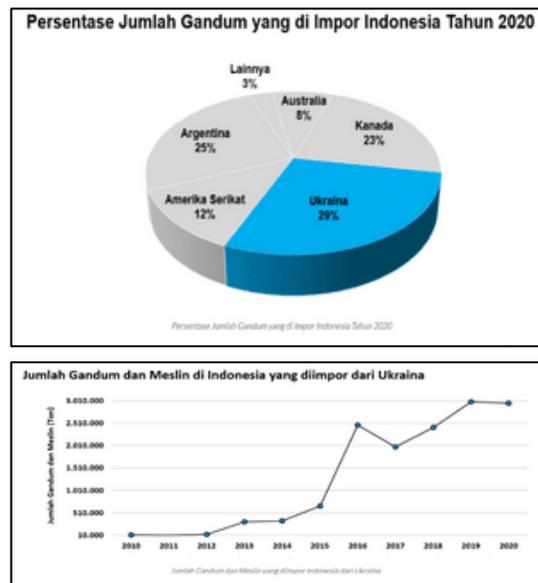
Gambar 1. Grafik Data Ketergantungan Negara Asia Tenggara Terhadap Minyak dan Gas Alam
Sumber: IEA, EIU

Grafik tersebut menunjukkan tingkat ketergantungan negara-negara Asia terhadap impor energi, khususnya batu bara, minyak mentah, dan gas alam. Data diukur berdasarkan persentase impor terhadap total pasokan energi di masing-masing kategori. Beberapa temuan utama. Pada jenis Batu Bara, Jepang, Singapura, dan Korea Selatan memiliki ketergantungan tertinggi terhadap impor batu bara, sementara Indonesia dan Australia memiliki ketergantungan yang sangat rendah, mencerminkan peran mereka sebagai produsen batu bara. Pada jenis Minyak Mentah, Jepang dan Filipina menunjukkan ketergantungan tinggi pada impor minyak mentah.

Sebaliknya, Indonesia dan Malaysia memiliki ketergantungan yang lebih rendah karena potensi produksi domestik. Pada jenis Gas Alam, Singapura, Taiwan, dan Korea Selatan sangat bergantung pada impor gas alam. Sementara Indonesia dan Vietnam memiliki ketergantungan yang rendah, kemungkinan karena cadangan gas domestik. Grafik ini relevan dalam membahas aspek ketahanan energi (geografi dan sumber daya alam) sebagai bagian dari Astagatra. Ketergantungan tinggi terhadap impor energi membuat negara-negara di Asia lebih rentan terhadap fluktuasi harga global dan gangguan pasokan yang secara langsung memengaruhi kestabilan ekonomi dan sosial negara-negara yang bergantung pada impor energi. Oleh karena itu, diversifikasi energi dan penguatan energi domestik menjadi strategi penting untuk memitigasi risiko tersebut.

Kedua, Gangguan Ekspor-Impor Rusia. Akibat sanksi ekonomi dari negara-negara Barat, Rusia menghentikan pasokan gas ke Eropa jika tidak dibayar menggunakan mata uang Rubel. Tindakan ini memicu respons dari Komisi Eropa yang kemudian menyetujui larangan sebagian impor minyak dari Rusia. Menyikapi hal tersebut, Amerika Serikat merespons dengan mengizinkan perusahaan Italia, Eni, dan perusahaan Spanyol, Repsol, untuk mengimpor minyak dari Venezuela ke Eropa sebagai alternatif pengganti.

Ketiga, Disrupsi Rantai Pasok Pangan. Indonesia tercatat sebagai konsumen mi instan terbesar kedua di dunia dengan konsumsi mencapai 12,6 miliar porsi pada tahun 2020. Mengingat tingginya konsumsi mi instan di Indonesia, penting untuk mulai memberdayakan potensi pangan lokal sebagai pengganti gandum. Langkah ini bertujuan untuk menjaga ketahanan pangan Indonesia di masa depan agar tidak bergantung pada kondisi negara-negara pengimpor.



Gambar 2. Grafik Data Negara Eksportir Gandum Ke Indonesia

Diagram ini menunjukkan distribusi negara asal impor gandum Indonesia. Ukraina menjadi pemasok terbesar dengan kontribusi 29%, diikuti oleh Kanada sebesar 23%, Argentina 25%, Amerika Serikat 12%, Australia 8%, dan negara lain-lain sebesar 3%. Data ini mengindikasikan ketergantungan Indonesia yang cukup besar pada pasokan gandum dari Ukraina. Grafik ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah gandum dan meslin yang diimpor Indonesia dari Ukraina. Setelah 2014, terjadi lonjakan tajam dalam volume impor, yang terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018 dan stabil hingga 2020. Data ini menggambarkan peran penting Ukraina sebagai pemasok utama gandum bagi Indonesia dalam satu dekade terakhir. Data ini sangat relevan dalam pembahasan aspek geografi dimana proses *supply chain* yang berkorelasi dengan ekonomi dan ketahanan pangan. Ketergantungan Indonesia pada impor gandum dari Ukraina membuat Indonesia rentan terhadap gangguan pasokan akibat konflik Rusia-Ukraina. Gangguan ini dapat memengaruhi ketersediaan bahan baku pangan seperti tepung terigu yang menjadi komponen utama dalam produk mi instan dan roti, yang merupakan konsumsi utama masyarakat.

2. Gatra Demografi

Secara demografis, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, yang dapat menjadi kekuatan sekaligus potensi kerawanan bagi negara. Diperkirakan pada tahun 2045, Indonesia akan mengalami bonus demografi, di mana mayoritas penduduk berada pada usia produktif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Asrie, M, 2020). Seiring bertambahnya populasi, kebutuhan akan pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi semakin penting. Namun, jika konflik Rusia–Ukraina berlangsung lama tanpa kepastian penyelesaian, dampaknya akan terasa pada stabilitas ekonomi Indonesia yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Lonjakan harga energi dan pangan global akibat perang tersebut menambah tekanan pada ekonomi rumah tangga di Indonesia, terutama bagi kelompok masyarakat

berpendapatan rendah. Kenaikan harga minyak dunia memperbesar beban ekonomi dan berpotensi memperlebar ketimpangan ekonomi, yang dapat memicu ketegangan sosial di berbagai wilayah dan mengancam stabilitas sosial serta kohesi nasional.

Dampak inflasi global akibat perang sangat memengaruhi perekonomian Eropa, bahkan meningkatkan risiko resesi di kawasan tersebut karena ketergantungan pada energi Rusia. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan berkurang sekitar 1% akibat konflik ini (Viva, 2022). Pertumbuhan global jangka menengah diproyeksikan turun menjadi 3,3%, jauh di bawah rata-rata 4,1% pada periode 2004–2013 dan pertumbuhan 6,1% di tahun 2021. PDB Ukraina diprediksi anjlok 35% pada 2022, sementara output Rusia turun 8,5%. Negara-negara berkembang di Eropa juga diperkirakan mengalami kontraksi 2,9%. IMF bahkan memproyeksikan bahwa sanksi ekonomi terhadap Rusia dapat menyebabkan penurunan PDB Rusia hingga 18,7% pada 2023 (Republika, 2022). Jika konflik berkepanjangan, negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, akan menghadapi tekanan ekonomi serupa.

Kementerian ESDM menetapkan harga minyak mentah Indonesia (ICP) pada Mei 2022 sebesar US\$109,61 per barel, naik dari US\$102,51 per barel pada April 2022. Kenaikan harga minyak ini turut mendorong kenaikan harga komoditas lainnya, termasuk bahan pokok. Biaya pertanian meningkat seiring naiknya harga energi, yang berdampak pada lonjakan harga pangan global. Penggunaan energi dalam proses pertanian, seperti listrik untuk irigasi, bahan bakar mesin, hingga distribusi hasil pertanian, sangat signifikan. Selain itu, penggunaan pestisida dan pupuk juga menambah konsumsi energi tidak langsung. Akibatnya, biaya energi bisa mencapai 40–50% dari total biaya panen, sehingga kenaikan harga energi dan pupuk berdampak langsung pada peningkatan biaya produksi dan harga pangan (Levi, P; Molnar, G, 2022).

Hubungan ekonomi Indonesia-Rusia yang berkembang sejak era Perang Dingin juga terdampak. Pada 2016, total perdagangan kedua negara mencapai US\$2,6 miliar, dengan ekspor utama Rusia ke Indonesia berupa minyak, gas, dan produk petrokimia yang menyumbang 64% dari total ekspor. Di sisi lain, Indonesia mengekspor karet dan bahan makanan ke Rusia. Kerja sama energi kedua negara juga mencakup pengembangan ladang minyak di Laut Jawa dan proyek pembangkit listrik 1,8 gigawatt senilai US\$2,8 miliar. Pada 2017, Rosneft dan Pertamina menandatangani proyek pengembangan kilang minyak dan petrokimia di Jawa Timur senilai US\$15 miliar. Kerja sama ini diharapkan menjadi pusat distribusi minyak regional di Asia Tenggara dan membuka peluang pengembangan energi nuklir di Indonesia.

Dalam konteks demografi, besarnya jumlah penduduk Indonesia menjadi tantangan besar di tengah dampak perang Rusia–Ukraina. Bonus demografi seharusnya menjadi momentum untuk memperkuat perekonomian, namun kondisi global yang tidak stabil, terutama kenaikan harga energi dan pangan, menghambat potensi tersebut. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah paling terdampak, yang dapat memperlebar ketimpangan sosial dan meningkatkan risiko ketidakstabilan sosial di berbagai wilayah. Ketergantungan Indonesia pada impor energi dan pangan dari luar negeri membuat Indonesia rentan terhadap guncangan global. Lonjakan harga minyak dan pangan akibat perang menyebabkan tekanan ekonomi yang signifikan, yang berpotensi mengganggu

harmonis sosial di tengah populasi produktif. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas nasional.

Oleh karena itu, pemerintah perlu segera mengambil langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial, seperti diversifikasi sumber energi dan pangan, penguatan produksi dalam negeri, serta kebijakan pengendalian inflasi. Upaya tersebut penting agar potensi bonus demografi dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat ketahanan nasional di tengah situasi global yang penuh ketidakpastian.

3. Gatra Sumber Daya Alam

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah di darat dan laut. Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal karena lemahnya pengelolaan, sehingga kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat masih terbatas. Salah satu tantangan terbesar adalah maraknya pencurian sumber daya alam oleh negara asing. Fenomena ini semakin menguat seiring kelangkaan sumber daya alam global yang dipicu oleh konflik Rusia–Ukraina yang belum berakhir. Dalam konteks pertahanan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan untuk memperkuat pertahanan negara. Pengelolaan ini juga diarahkan untuk mengantisipasi dampak konflik global, termasuk perang Rusia–Ukraina, guna menjaga stabilitas nasional dan kawasan.

Krisis energi global akibat perang ini memberikan dampak ganda bagi Indonesia. Di satu sisi, Indonesia diuntungkan oleh kenaikan harga komoditas unggulan seperti batu bara dan minyak sawit mentah (CPO), yang berkontribusi terhadap surplus neraca perdagangan (CNBC Indonesia, 2022). Namun, di sisi lain, meningkatnya kebutuhan energi domestik dan ketergantungan pada impor bahan bakar minyak (BBM) menjadi tantangan serius dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu Indonesia perlu memperkuat ketahanan energi melalui diversifikasi energi dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk menghadapi fluktuasi harga energi global.

Selain itu, Indonesia harus mewaspadaai ketergantungan jangka panjang pada pasar global. Ketahanan sumber daya alam menjadi faktor krusial dalam menghadapi gejolak global akibat konflik geopolitik. Rusia, dengan luas wilayah mencapai 17.075.200 km², adalah negara terbesar di dunia dan dikenal sebagai produsen energi utama, terutama minyak dan gas. Ketergantungan Rusia pada sumber daya hidrokarbon sebagai penggerak ekonomi terlihat dari peningkatan pasokan minyak global sebesar 48% pada 1998–2004 (Ahrend, 2005), dan pada 2007 Rusia memproduksi sekitar 9,8 juta barel minyak per hari atau 12% dari total pasokan global (Rutland, 2008). Selain itu, Rusia merupakan eksportir gas alam terbesar kedua dan produsen batu bara terbesar ketiga di dunia. Rusia juga dominan dalam ekspor mineral penting seperti nikel, paladium, platinum, titanium, aluminium, tembaga, dan uranium. Pengelolaan sumber daya alam menjadi faktor strategis dalam menjaga stabilitas nasional. Ketergantungan Indonesia pada energi dan pangan global membuat negara ini rentan terhadap gejolak harga dan pasokan akibat konflik Rusia–Ukraina. Krisis energi global yang dipicu oleh perang mengharuskan Indonesia

memperkuat ketahanan energi melalui diversifikasi sumber daya energi dan optimalisasi pengelolaan sumber daya alam domestik.

Peningkatan harga komoditas global memang memberikan keuntungan jangka pendek, tetapi ketergantungan yang tinggi pada ekspor komoditas mentah dan impor energi menjadi ancaman jangka panjang. Indonesia perlu memperkuat sistem pengawasan dan pengelolaan sumber daya alam agar tidak menjadi korban eksploitasi oleh pihak asing, sekaligus mengantisipasi dampak ketidakpastian global terhadap stabilitas nasional. Upaya penguatan ketahanan energi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan sejalan dengan strategi pertahanan negara yang diatur dalam **UU No. 23 Tahun 2019**, yang bertujuan mengintegrasikan sumber daya nasional dalam mendukung pertahanan dan keamanan. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam yang optimal menjadi kunci dalam menghadapi dampak strategis konflik Rusia-Ukraina dan menjaga stabilitas nasional di tengah dinamika global.

Analisis SWOT Dampak Perang bagi Stabilitas Nasional

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari perang perlu di analisis dengan mempertimbangkan beragam faktor yang bisa berpengaruh pada stabilitas nasional. Dalam hal ini, analisis SWOT diperlukan untuk menyusun rencana yang tepat dan strategis menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi dan memastikan stabilitas nasional tetap terjaga (Rangkuti, 2011). Analisis SWOT ini disusun untuk mengevaluasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi stabilitas nasional Indonesia akibat dampak strategis dari perang Rusia-Ukraina. Pendekatan berbasis Astagatra 3 Dimensi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di berbagai aspek, seperti geopolitik, ekonomi, dan sosial. Melalui analisis ini, diharapkan Indonesia dapat merumuskan strategi yang tepat dalam memperkuat ketahanan nasional dan menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Tabel 1. Analisis SWOT Kualitatif

<i>Strengths (Kekuatan)</i>	<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>
a. Letak geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan dunia.	a. Ketergantungan pada impor energi dan pangan.
b. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah sebagai penopang ekonomi.	b. Pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal dan berkelanjutan.
c. Bonus demografi dengan dominasi usia produktif yang besar.	c. Infrastruktur energi dan pangan yang belum merata.
d. Payung hukum pengelolaan sumber daya yang kuat melalui UU No. 23 Tahun 2019.	d. Rentan terhadap gejolak ekonomi global akibat fluktuasi harga energi dan pangan.
<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
a. Peningkatan ekspor komoditas unggulan akibat kenaikan harga global.	a. Lonjakan inflasi akibat kenaikan harga energi dan pangan global.
b. Percepatan pengembangan energi terbarukan untuk ketahanan energi.	b. Krisis energi dan pangan yang dapat memicu ketidakstabilan sosial.

c. Penguatan kerja sama internasional di bidang energi dan pertahanan.	c. Disrupsi rantai pasok global yang menghambat perekonomian nasional.
d. Pengembangan industri dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan impor.	d. Ketegangan geopolitik yang berpotensi memengaruhi keamanan regional.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal diatas, dalam menjelaskan Dampak Strategis Perang Rusia–Ukraina terhadap Level Stabilitas Nasional ditinjau dari Aspek Astagatra berbasis 3 Dimensi, maka dilakukan analisis SWOT terhadap faktor-faktor tersebut dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi secara keseluruhan mengenai berbagai faktor secara sistematis untuk dapat merumuskan berbagai strategi-strategi yang dapat diterapkan Hasil analisis ini merupakan rekomendasi terhadap mengoptimalkan Dampak Strategis Perang Rusia–Ukraina terhadap Level Stabilitas Nasional ditinjau dari Aspek Astagatra berbasis 3 Dimensi, agar dapat mempermudah pemahaman secara komperenshif. Oleh karena itulah maka akan dilakukan strategi sebagai berikut :

Tabel 2. Analisa SWOT terhadap Dampak Strategis Perang Rusia–Ukraina terhadap Level Stabilitas Nasional ditinjau dari Aspek Astagatra berbasis 3 Dimensi

	SW	STRENGTH	WEAKNESS
OT		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Letak geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan dunia. ❖ Kekayaan sumber daya alam yang melimpah sebagai penopang ekonomi. ❖ Bonus demografi dengan usia produktif yang besar. ❖ Payung hukum pengelolaan sumber daya yang kuat melalui UU No. 23 Tahun 2019. 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Ketergantungan pada impor energi dan pangan. ❖ Pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal dan berkelanjutan. ❖ Infrastruktur energi dan pangan yang belum merata. ❖ Rentan terhadap gejala ekonomi global akibat fluktuasi harga energi dan pangan.
	<p>OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peningkatan ekspor komoditas unggulan akibat kenaikan harga global. ❖ Percepatan pengembangan energi terbarukan untuk ketahanan energi. ❖ Penguatan kerja sama internasional di bidang energi dan pertahanan. ❖ Pengembangan industri dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan impor. 	<p>STRATEGI S-O Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p>STRATEGI W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>

THREAT

- ❖ Lonjakan inflasi akibat kenaikan harga energi dan pangan global.
- ❖ Berpotensi memicu ketidakstabilan sosial.
- ❖ Disrupsi rantai pasok global yang menghambat perekonomian nasional.
- ❖ Ketegangan geopolitik yang berpotensi memengaruhi keamanan regional.

STRATEGI S-T
Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi tantangan di perbatasan

STRATEGI W-T
Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan meningkatkan pengamanan perbatasan

Pemecahan masalah menggunakan analisis SWOT terdiri dari analisis internal dan eksternal, langkah ini digunakan untuk menentukan serta menganalisis Dampak Strategis Perang Rusia–Ukraina terhadap Level Stabilitas Nasional ditinjau dari Aspek Astagatra berbasis 3 Dimensi baik faktor internal maupun eksternal. Indonesia perlu menerapkan strategi yang komprehensif dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal berdasarkan analisis SWOT. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman yang muncul.

Pertama, Strategi SO (*Strengths–Opportunities*). Indonesia memiliki kekuatan berupa kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan letak geografis yang strategis di jalur perdagangan internasional. Potensi ini harus dioptimalkan untuk merespons peluang global, seperti lonjakan harga komoditas akibat perang Rusia–Ukraina. Indonesia dapat meningkatkan ekspor komoditas unggulan seperti batu bara, CPO, dan nikel guna mendongkrak pendapatan negara. Di sisi lain, percepatan pengembangan energi terbarukan seperti geotermal, tenaga surya, dan bioenergi menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan impor BBM. Selain itu, pengembangan infrastruktur ekonomi maritim dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat perdagangan dan logistik global. Bonus demografi juga perlu dimanfaatkan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan di sektor energi dan pertahanan.

Kedua, Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*). Indonesia masih menghadapi kelemahan dalam pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal dan ketergantungan pada impor energi. Peluang global saat ini harus dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Diversifikasi sumber energi nasional, termasuk pengembangan energi alternatif dan peningkatan cadangan energi strategis, menjadi langkah krusial. Di samping itu, penguatan tata kelola sumber daya alam yang berkelanjutan perlu dilakukan dengan penerapan teknologi ramah lingkungan. Indonesia juga harus memperkuat industri pengolahan domestik agar tidak hanya mengekspor bahan mentah, tetapi juga produk bernilai tambah tinggi. Peningkatan infrastruktur energi dan logistik akan mendukung kelancaran distribusi barang dan memperkuat daya saing nasional di pasar global.

Ketiga, Strategi ST (*Strengths–Threats*). Potensi kekayaan sumber daya alam harus digunakan untuk menghadapi ancaman eksternal, seperti fluktuasi harga energi dan krisis global. Penguatan ketahanan energi nasional menjadi prioritas untuk mengurangi dampak dari ketidakstabilan harga energi dunia. Selain itu, pengawasan ketat terhadap sumber daya alam dan wilayah maritim perlu diperkuat guna mengantisipasi pencurian dan eksploitasi oleh pihak asing. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah peningkatan diplomasi ekonomi dan energi dengan negara-negara non-konflik, untuk memperluas jaringan kerja sama dan mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu. Memperkuat sistem pertahanan dan keamanan juga menjadi langkah penting untuk mengantisipasi potensi ketegangan geopolitik yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Keempat, Strategi WT (*Weaknesses–Threats*). Untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman eksternal, Indonesia perlu melakukan reformasi menyeluruh dalam tata kelola sumber daya alam dan energi. Efisiensi, transparansi, dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya harus diutamakan. Diversifikasi pasar ekspor dan impor juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada pasar global tertentu, dengan memperluas kerja sama di kawasan Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Selain itu, pembangunan cadangan strategis pangan dan energi harus diperkuat untuk menghadapi kemungkinan krisis global yang berkepanjangan. Pemerintah juga perlu mengimplementasikan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat guna menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok dan energi, sehingga inflasi dapat dikendalikan dan daya beli masyarakat tetap terjaga.

Simpulan

Perang Rusia–Ukraina berdampak signifikan pada stabilitas global, termasuk Indonesia. Konflik ini memicu krisis energi, lonjakan harga pangan, dan gangguan rantai pasok global. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia perlu menerapkan strategi komprehensif berdasarkan analisis Astagatra berbasis 3 Dimensi yang mencakup Geografi, Kekayaan Alam, dan Demografi.

Dari aspek Geografi, posisi strategis Indonesia di jalur perdagangan dunia menjadi kekuatan sekaligus kerentanan, terutama dalam pengawasan sumber daya alam di wilayah perbatasan. Penguatan infrastruktur logistik dan distribusi menjadi prioritas dalam menghadapi disrupsi rantai pasok global. Pada aspek Kekayaan Alam, lonjakan harga komoditas global menjadi peluang untuk meningkatkan ekspor batu bara, CPO, dan nikel. Namun, pengelolaan SDA yang belum optimal dan ketergantungan pada energi impor menjadi tantangan. Diversifikasi energi dan pengelolaan berkelanjutan menjadi solusi penting untuk memperkuat ketahanan energi nasional. Dari sisi Demografi, bonus demografi pada 2045 menjadi peluang besar bagi Indonesia. Namun, lonjakan harga pangan dan energi dapat memperbesar kesenjangan ekonomi dan memicu ketidakstabilan sosial. Peningkatan kualitas SDM dan perlindungan sosial menjadi strategi utama untuk menjaga stabilitas sosial.

Melalui analisis SWOT, Indonesia dapat menerapkan strategi: SO (*Strengths–Opportunities*): Maksimalkan ekspor komoditas dan percepat pengembangan energi

terbarukan. WO (*Weaknesses–Opportunities*): Diversifikasi energi nasional dan perkuat industri pengolahan domestik. ST (*Strengths–Threats*): Perkuat ketahanan energi dan pangan serta tingkatkan pengawasan SDA. WT (*Weaknesses–Threats*): Reformasi tata kelola SDA dan diversifikasi pasar ekspor-impor. Dengan strategi yang adaptif dan berkelanjutan, Indonesia dapat mengubah tantangan global menjadi peluang untuk memperkuat ketahanan nasional dan meningkatkan daya saing di tingkat global.

Daftar Pustaka

- Action. (2022). Soaring fertilizer prices jeopardize global food security.
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi keempat), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dano, D. (2022). Analisis Dampak Konflik Rusia–Ukraina Terhadap Harga Bahan Bakar Minyak Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 261-269.
- Dano, D. (2023). *Ekonomi Perang: Memahami Konflik Rusia–Ukraina dari Sudut Pandang Ekonomi*. Penerbit P4I.
- Fatimah, Fajar Nur'aini D. 2016, *Teknik Analisis SWOT, Quadrant*, Jakarta.
- Hutabarat, G. F. I. (2022). Arah Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pasca Perang Rusia-Ukraina Berdasarkan Perspektif National Interest. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial e-ISSN*, 2745, 5920.
- Levi, Peter; Molnar, Gergely (2022). "How the energy crisis exacerbates the food crisis". Paris: International Energy Agency.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muktiani Asrie, Bonus Demografi, Peluang atau Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045, BKKBN, Jakarta, September 2020.
- Nabilla, S., Rahmi, G., Prawira, P. D., & Wikansari, R. (2023). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Ketersediaan BBM (Minyak Bumi) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 28-34.
- Permana, S. H. (2022). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Indonesia. *Pusat Penelitian DPR RI*, 14(5).
- Qudsiyah, N. M., Paramita, P. P., & Andriansyah, M. F. (2023). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warga Sipil Yang Terdampak Konflik Bersenjata Antara Rusia Dan Ukraina. *Dinamika*, 29(1), 6811-6826.
- Rangkuti. (2011). *SWOT Balanced Scorecard*: Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

-
- Republika.co.id, IMF Pangkas Perkiraan Pertumbuhan Global Karena Perang Rusia-Ukraina, diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/ramcye370/> dan diakses pada 26 Juli 2022.
- Rudiger Ahrend, (2005). "Sustaining Growth in a Resource-Based Economy: The Main Issues and the Specific Case of Russia," ECE Discussion Papers Series 2005_3, UNECE.
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97-105.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional
- Villamizar, J. A. C. (2024). Geopolitics in a Zone of Influence due to the Conflict between Russia and Ukraine. *Novum Jus*, 18(1), 89–126. <https://doi.org/10.14718/NovumJus.2024.18.1.4>
- Viva.co.id, IMF Peringatkan Bahaya Inflasi Akibat Perang Rusia-Ukraina, diambil dari <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1468485-imf-peringatkan-bahaya-inflasi-akibat-perang-rusia-ukraina> dan diakses pada 10 Juli 2022.